

Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di Kawasan Jambi Kota Seberang

Siti Heidi Karmela¹, Ferry Yanto²

PS-PS FKIP Universitas Batanghari

Correspondence email: karmeladinanti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian historis dengan tema sejarah kebudayaan yang mencari morfologi budaya, studi tentang struktur, konsep sentral, perkembangan dan perubahan masyarakat tertentu, termasuk didalamnya adalah tradisi. Oleh karenanya tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan keberadaan tradisi dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi yang bercorak sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Kawasan Jambi kota seberang dan mulai dari pertumbuhan, perkembangan hingga pelestariannya, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sementara itu metode penelitiannya adalah metode sejarah dengan mengikuti tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Simpulan penelitian memperlihatkan bahwa terdapat dua jenis tradisi yang masih dilestarikan masyarakat Melayu Jambi di kawasan Jambi kota seberang yaitu sosial keagamaan (*Nisfu Sya'ban, Burdah, Assyura, Barzanji, Syuro*) dan sosial kemasyarakatan (*Nuak, Nginau, Nyukur Bayi, Makan Besamo, Ziarah Kubur*). Tradisi ini berkaitan erat dengan nilai-nilai ke-Islaman, diwariskan turun temurun dan diajarkan tata caranya oleh *Tuan Guru*. Hasil temuan saat penelitian adalah terjadinya perubahan makna dan pelaksanaan tradisi yang ada karena berbagai faktor, selanjutnya juga didapatkan fakta bahwa tradisi tersebut tetap memiliki nilai-nilai yang direalisasikan dalam kehidupan masyarakat di Jambi kota seberang.

Kata kunci : Tradisi, Islam, Sosial Keagamaan, Sosial Kemasyarakatan, Melayu Jambi, Jambi Kota Seberang

Abstract This research is a historical research with the theme of cultural history that seeks cultural morphology, studies of structure, central concepts, developments and changes in certain societies, including traditions. Therefore, the purpose of this study is to explain the existence of traditions in the life of the Jambi Malay community which are socio-religious and social in the Jambi area of the opposite city and start from their growth, development to preservation, as well as the noble values contained in these traditions. Meanwhile, the research method is the historical method by following the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The conclusion of the study shows that there are two types of traditions that are still preserved by the Jambi Malay community in the Jambi area of the opposite city, namely socio-religious (*Nisfu Sya'ban, Burdah, Assyura, Barzanji, Syuro*) and social society (*Nuak, Nginau, Nyukur Baby, Makan Besamo, Grave pilgrimage*). This tradition is closely related to Islamic values, passed down from generation to generation and taught the procedures by *Tuan Guru*. The findings during the research were changes in the meaning and implementation of existing traditions due to various factors, furthermore the fact that the tradition still has values that are realized in the lives of people in Jambi kota seberang.

Keywords: Tradition, Islam, Religious Social, Social Society, Malay Jambi, Jambi Kota Seberang.

PENDAHULUAN

Keberagaman tradisi di suatu daerah atau lokalitas tertentu akan menambah keunikan budaya setempat, karena tradisi berhubungan dengan budaya yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun masyarakat pendukungnya. Bahkan tradisi akan mencerminkan kehidupan masyarakat tertentu baik itu yang berhubungan dengan kehidupan sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatannya. Hal ini menyebabkan tradisi akan tetap terjaga dan terpelihara keberadaannya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut terutama nilai-nilai keagamaan. Begitu juga yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Melayu di Kawasan Jambi kota seberang yang memiliki tradisi lokal yang masih tetap dilakukan karena disepakati bersama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Tradisi tersebut ada yang bercorak sosial keagamaan (*burdah, nisfu sya'ban, assura, barzanji, upacara syuro*) dan sosial kemasyarakatan (*nginau, nuak, nyukur bayi, ziarah kubur, makan besamo*). Semua tradisi ini masih dilakukan dan dirayakan masyarakat Sekoja mulai dari masyarakat biasa, tokoh agama, dan tokoh adat. Namun mereka akan menghilangkan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam dalam setiap tradisi tersebut.

LANDASAN TEORI

Sejarah kebudayaan merupakan usaha mencari morfologi budaya, studi tentang struktur, menemukan konsep sentral sebuah budaya (Kuntowijoyo, 2003 : 139 – 142). Dalam masyarakat senantiasa terjadi suatu perkembangan kebudayaan sekaligus merupakan bentuk perubahan budaya. Perkembangan kebudayaan tersebut terbagi atas tahap *mistis*, *ontologis*, dan *postmo* (Djoko Adi Prasetyo, 2004:5). Kajian tentang kebudayaan termasuk tradisi menjadi istilah dan konsep dalam ilmu antropologi budaya yang mengartikannya sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dengan belajar (Siti Heidi Karmela, 2016 :2).

Antropolog seperti Koentjaraningrat mengkaitkan istilah budaya dengan “akal” (*buddhi*). Ada juga istilah *culture* dan *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah untuk bertani. Istilah ini kemudian berkembang menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam (Koentjaraningrat, 1990 : 182). Lebih jelasnya kebudayaan meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990 : 203 - 204) yang terus mengalami perkembangan dengan tiga wujud pokok yaitu *ideas*, *activities*, *artefact*. Menurut KBBI Kontemporer kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan juga bermakna hasil berfikir atau akal budi yang didapat dari alam sekeliling yang digunakan untuk kesejahteraan hidup manusia (Peter Salim, 1995 : 227).

Dalam kehidupan sehari-hari tradisi juga diyakini menjadi bagian dari kebudayaan, berasal dari kata *traditio*, *tradeere*, *trader* berarti mentransmisi, menyampaikan. Hal ini menandakan bahwa tradisi disamakan dengan kebiasaan yang disampaikan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama sehingga menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas, untuk ditaati karena sudah disepakati bersama dalam masyarakat. Pada dasarnya tradisi memiliki tiga karakteristik, yaitu : *pertama*, tradisi adalah kebiasaan (*lore*) dan proses (*process*), *kedua*, tradisi dapat menciptakan identitas tertentu dalam masyarakat, *ketiga*, tradisi dikenal dan diakui masyarakat pendukungnya sehingga tradisi yang ada dapat dibagi bersama atas nilai dan keyakinan yang penting bagi mereka.

METODE

Metode sejarah menjadi metode penelitian ini untuk mencapai kebenaran sejarah dengan melakukan tahapan penelitian yang saling berkaitan mulai dari *heuristik*, kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan historiografi (kuntowijoyo, 1995 : 95). Beberapa sumber yang didapat dan digunakan peneliti berupa arsip, baik itu arsip lokal (arsip kecamatan) dan arsip pribadi penduduk Jambi kota seberang (kitab kuning, manuskrip, syair (Sirah Nabawiah) seperti *Al-Kawakib ad-Durriyah fi Madh Kair al-Barriyah*, kumpulan shalawat nabi, kitab *barzanji*. Ada juga sumber berupa sejarah lisan dengan mewawancarai penduduk Jambi kota seberang yang menjadi imam masjid (guru besar / kyai) dan pengurusnya, tuan guru, guru – guru pesantren (ustadz), ketua adat, tokoh adat, pegawai kecamatan, hingga penduduk pada umumnya. Terakhir ada sumber tertulis berupa literatur seperti jurnal, skripsi, laporan penelitian, dan lain-lain yang diperoleh dari studi kepustakaan dan pencarian di aplikasi *google scholar*,

Peneliti lalu mengkritik sumber-sumber tersebut dengan cara intern dan ekstern, terutama arsip dimana pada kritik intern yang diuji adalah keaslian sumber agar diketahui otentik atau tidak sehingga relevan dijadikan acuan penelitian. Untuk kritik ekstern arsip dengan membaca dan menganalisis informasi yang terkandung didalamnya baik tersirat maupun tersurat. Untuk kritik ekstern ini hanya dilakukan pada sumber tertulis / arsip saja, begitu juga kritik internnya dengan cara membaca dan menguji isi atau kandungan informasinya. Jika sumber lisan yg dilakukan hanya pada kritik intern saja, namun terlebih dulu dibuat transkripsi hasil wawancaranya. Setelah melakukan kritik sumber, selanjutnya sumber tersebut dipisahkan berdasarkan tingkat kredibilitasnya menjadi sumber primer dalam penelitian adalah arsip dan hasil wawancara sedangkan sumber skundernya adalah literatur lainnya.

Setelah di kritik dilanjutkan dengan melakukan interpretasi yaitu memberikan penafsiran dan penilaian untuk mendapatkan fakta dari keterkaitan antar sumber tersebut. Semua fakta lalu direkonstruksi atau disusun menjadi rangkaian fakta sejarah. Penafsiran ini dilakukan setelah peneliti membaca dan menganalisis sumber-sumber berdasarkan pokok bahasan.

Langkah terakhir yaitu historiografi dengan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar. Pada langkah ini, peneliti

Siti Heidi Karmela dan Ferry Yanto, Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di Kawasan Jambi Kota Seberang akan menyajikan artikel yang berjudul “Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi Di Kawasan Jambi Kota Seberang” secara logis dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Sosial Keagamaan Penduduk Melayu Jambi

Tradisi yang bercorak sosial keagamaan di kawasan Sekoja dapat dilihat pada tabel berikut :

Tradisi Sosial Keagamaan dan Pelaksanaan
Di Kawasan Sekoja

Tradisi	Pelaksanaan
Burdah	Terjadi sakit, bencana, musibah
Nisfu Sya’ban	Bulan Sya’ban
Syuro	Malam tahun baru hijriah
Barzanji	resepsi pernikahan, aqiqah, cukuran, maulid nabi,
Assyura	10 Muharam

Sumber : Penelitian lapangan

Penduduk Jambi kota seberang masih melaksanakan membaca shalawat sebagai bentuk kecintaan pada Nabi Muhammad, mereka menyebutnya dengan istilah *burdah* atau *burdahan*. Pada kenyataannya, *burdah* menjadi sarana pengobatan tradisional karena memiliki kekuatan magis, namun tetap mengagungkan Nabi Muhammad, juga mengandung ajaran tasawuf (Rosalida, 2013 : 72). Oleh karena dianggap memiliki kekuatan magis inilah, penduduk di Sekoja masih ada yang melakukan tradisi ini. *Burdah* dilakukan dengan dua cara yaitu membaca ayat-ayat Al Qur’an di rumah atau sambil mengelilingi kampung, hal ini ditujukan untuk mengusir gangguan mistis (makhluk halus), jika kampung dirasa tidak aman, dan terkadang dibaca untuk menghilangkan penyakit seperti demam (wawancara Asnawi Ali, 2022).

Tradisi *burdah* di Jambi kota seberang lebih banyak ditentang oleh tokoh agama karena dianggap tidak percaya pada Tuhan (Allah) melainkan meminta kepada kekuatan gaib untuk mengabulkan semua do’a sehingga bertentangan dengan ajaran Islam (wawancara, zainal, 2002). Meskipun begitu penduduk tetap melaksanakannya karena keyakinan bahwa hal baik maupun buruk (sakit, bencana, musibah) tetap harus berserah kepada Allah SWT. Jika sedang sakit ataupun mendapatkan bencana, juga harus berusaha dan berdo’a pada Allah agar semua hal itu cepat berlalu. Manusia harus mendekatkan diri pada Allah agar selalu dilindungi dari segala hal-hal buruk yang membahayakan diri (wawancara, Rozali bin Fuad, 2002).

Selain *burdah*, ada tradisi *barzanji* yang juga melantunkan shalawat nabi bahkan ditambah dengan pembacaan syair dan puisi yang memuliakan rasulullah. Tradisi ini ada saat resepsi pernikahan, aqiqah, cukuran, maulid nabi, dibacakan oleh beberapa orang dalam bentuk kelompok atau group terdiri dari laki-laki, yang perempuan jarang sekali. Isi *barzanji* berupa puji-pujian kepada Nabi Muhammad dengan suara yang indah dan khusuk saat dilantunkan (wawancara, M. Zarwan, 2022).

Pada bulan Sya’ban, penduduk Jambi kota seberang terbiasa rutin menyelenggarakan Nisfu Sya’ban. Bulan Sya’ban bagi umat Islam di dunia dianggap mulia karena memiliki keajaiban dimana di malam itu malaikat pencatat pahala dan dosa (Raqib dan Atid) akan bertemu Allah SWT (Zumratus, 2015 : 5). Mereka membaca Surat Yasin di masjid dan langgar terdekat dari rumah atau bahkan melaksanakannya di rumah saja. Kebiasaan menyediakan air terlebih dulu untuk dibacakan Surat Yasin dan diminum telah diyakini akan membawa berkah karena di malam itu dipercaya bahwa malaikat akan mencatat semua amal baik dan buruk manusia dan Tuhan (Allah) akan memperhitungkannya (wawancara, M. Nasir, 2002).

Peringatan *nisfu sya’ban* menjadi momen penting penduduk di Sekoja untuk saling mengingatkan satu sama lain bahwa bulan Ramadhan semakin dekat, sehingga bagi yang belum mengganti puasannya di tahun sebelumnya dapat berpuasa sebelum tiba Ramadhan di tahun berikutnya. *Nisfu sya’ban* tidak hanya sekedar seremonial tiap tahun saja tapi juga punya tujuan penting yaitu tetap menjaga syi’ar dan ajaran Islam dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an ketika berzikir dan yasinan.

Tradisi keagamaan yang juga terus diperingati yaitu hari *Assyura* 10 Muharam, penduduk Sekoja akan membaca Surat Asyura di masjid bagi laki-laki dan di rumah bagi perempuan, dilakukan setelah magrib atau isya, dilanjutkan dengan memakan bersama bubur yang disediakan di mesjid atau yang diantar ke rumah-rumah. Bagi orang kaya di sana bahkan ada yang memanggil anak yatim ke masjid untuk

Siti Heidi Karmela dan Ferry Yanto, Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di Kawasan Jambi Kota Seberang diberikan makanan kepada mereka dalam rangka membagi rezeki (wawancara, Hendra, 2022). Pihak lain yang diberikan bubur adalah musafir dan fakir miskin. Bubur sebelumnya akan dido'akan dan dishalawatkan, pembuatnya juga akan membaca yasin dan tahlil bersama dengan tuan guru.

Ada juga tradisi upacara syuro, yaitu upacara menyambut tahun baru Hijriah. Dalam upacara ini, anggota masyarakat melaksanakan ibadah puasa sunat kemudian membuat bubur ayam untuk diberikan ke anak yatim dan fakir miskin. Pada malam harinya dilakukan pembacaan yasin, tahlil, barzanji yang dipimpin tuan guru. Upacara syuro bertujuan agar manusia melakukan introspeksi dan evaluasi diri terhadap apa yang telah dilakukan (As'ad Isma, 2005 : 12)

Tradisi Sosial Kemasyarakatan Penduduk Sekoja

Tradisi sosial kemasyarakatan yang dianggap masih berhubungan dengan pengaruh Islam dapat dilihat tabel berikut :

**Tradisi Sosial Kemasyarakatan dan Pelaksanaannya
Di Kawasan Sekoja**

Tradisi	Pelaksanaan
Nginau	7 (tujuh) bulan kehamilan
Nuak	7 (tujuh) bulan kehamilan
Nyukur Bayi	Bayi berumur 7 (tujuh) hari
Ziarah Kubur	Bulan Ramadhan
Makan Besamo	Setelah shalat Idul Fitri

Sumber : penelitian lapangan

Penduduk Jambi kota seberang tetap ada yang mencukur bayinya setelah berumur 7 (tujuh) hari, tradisi ini adalah *aqiqah / nyukur bayi*. Mereka mengundang sanak saudara dan penduduk sekitar, membaca marhaban, barzanzi, dan doa' kepada Allah. Tradisi ini bertujuan agar anak mereka tumbuh menjadi anak yang sehat secara mental /psikis dan fisik, sukses masa depan, selalu dalam penjagaan dan perlindungan Tuhan, dan tetap berbakti pada orang tua.

Nginau juga dilaksanakan dengan menyarankan bagi perempuan hamil membaca Al-Qur'an, orang tua jabang bayi dinasehati untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama seperti bicara kotor / makian / umpatan, bersikap kasar makan mium haram, dan bertengkar. Tradisi ini dilanjutkan dengan upacara *Nuak* yaitu upacara tujuh bulan kehamilan seorang ibu, bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa sang perempuan telah hamil tujuh bulan. Bahan-bahan yang diperlukan dalam acara tersebut adalah bunga, kelapa kuning, kain tujuh lembar, dan buah-buahan. Dalam acara ini dibacakan shalawat dan do'a yang dipimpin Tuan Guru.

Tradisi ziarah kubur tujuannya agar setelah didoakan maka orang yang telah meninggal agar tenang di sisi Allah dan ditempatkan di surga. Ziarah kubur juga dimaksudkan agar manusia yang masih hidup ingat akan kewajiban – kewajiban sebagai seorang muslim di dunia sebelum tiba ajal dicabut malaikat maut. Bahkan dengan *ziarah kubur* juga mempererat persaudaraan sesama muslim karena dilakukan beramai-ramai (satu kampung) setiap tahun yaitu menjelang bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri sambil membaca yasin, tahlil, dan do'a.

Tradisi yang terakhir adalah makan besamo yang memiliki kegunaan penting dalam membangun hubungan kebersamaan antar penduduk. Dengan melakukan kegiatan ini, penduduk dapat mempererat tali ikatan sosial secara personal dan kelompok. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di berbagai acara seperti pernikahan, kendurian, sunatan, dan ritual lainnya. tradisi ini dilaksanakan untuk menandai kegiatan maupun acara adat yang biasanya telah tersedia makanan tradisional ciri khas setempat.

Tradisi ini dilaksanakan setelah usai shalat Idul Fitri, hanya dijalankan kaum laki-laki saja dengan cara tradisional, dua sampai lima orang duduk melingkar satu nampan yang berisi makanan dan kemudian menyantapnya secara bersama-sama dengan menu andalannya kari. Kebiasaan ini menjadi simbol dari suatu hubungan kebersamaan masyarakat.

Tuan Guru Sebagai Pelestari Tradisi di Sekoja

Pola peribadatan dan tradisi keagamaan yang dilakukan penduduk Sekoja diwujudkan dalam perilaku ibadah dan ritual sosial keagamaan yang terimplementasi dalam siklus kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pandangannya para Tuan Guru di Sekoja , tradisi keagamaan yang mereka lakukan bersumber

Siti Heidi Karmela dan Ferry Yanto, Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di Kawasan Jambi Kota Seberang dari Hadis Nabi dan ij'ma para ulama yang diwariskan serta dilaksanakan secara turun temurun termasuk juga tradisi dan budaya lokal yang diberi semangat agama didalamnya.

Semua kegiatan keagamaan tersebut didasarkan pada buku petunjuk peribadatan karya Abu Bakar Asra'i yang berjudul "Ta'lim Al-Syibyan" terbitan 1928 di Singapura. Kitab ini menjadi pegangan khusus Tuan Guru untuk pedoman peribadatan penduduk Sekoja yang menganut mazhab Syafi'i. Abu Bakar adalah seorang ulama Sekoja yang lahir di Ulu Gedong dan dikenal sebagai ahli Fiqh Mazhab Syafi'i. Melalui kitab ini penduduk Sekoja melaksanakan tradisi agama secara turun temurun. Tradisi keagamaan yang diajarkan dalam kitab tersebut adalah ziarah kubur, peringatan nisfu sya'ban, nginau, nuak, nyukur bayi, burdah, syuro.

Pemahaman dan pelaksanaan tradisi keagamaan mengalami banyak perubahan, bila sebelumnya penduduk Sekoja menerima tradisi-tradisi keagamaan yang diajarkan Tuan Guru tanpa kritik karena apa yang diajarkan dianggap sebagai integral dari ajaran agama namun sekarang sudah berubah. Perubahan ini tentu dipengaruhi oleh perubahan pandangan penduduk dalam melihat apa landasan hukum, fungsi, dan manfaat tradisi itu bagi kehidupan mereka.

Nilai – Nilai Tradisi Sosial Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan di Sekoja

Beberapa pemahaman tentang makna dari "Nilai" dalam kehidupan manusia dapat didasarkan pendapat Buseri (2003 : 78) yaitu hal yang dianggap pantas dan harus dipahami atau dicari manusia selama hidupnya, selanjutnya Subur (2007 : 2) menambahkan bahwa nilai harus menjadi hal yang menarik, disukai, disenangi, diinginkan manusia pada umumnya. Ditambahkan oleh Atmadi (2000 : 72) bahwa nilai melibatkan hati nurani dan budhi (akal) sehingga manusia bisa merasakan, memahami, dan menyadarinya.

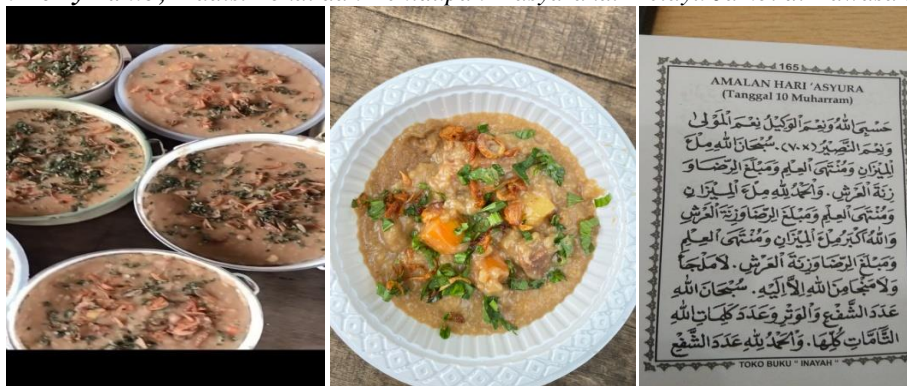
Jika dihubungkan dengan budaya, maka nilai menyatu didalamnya apalagi diwariskan turun temurun. Hal ini menyebabkan nilai tersebut akan hidup dan menjadi simbol atau ciri khas identitas kelompok masyarakat tertentu. Budaya berperan sentral dan mendasar sebagai suatu tatanan kehidupan masyarakat, karena akan menjadi besar apabila memiliki nilai-nilai luhur budaya yang telah mengakar dalam sendi kehidupannya.

Untuk tradisi yang masih ada di kawasan Jambi kota seberang juga memiliki nilai-nilai adi luhur, yaitu nilai budaya, nilai agama, nilai karakter, dan nilai kekeluargaan. Contoh tradisi yang mengandung nilai agama tampak pada pelaksanaan tradisi *burdah*, *nyukur bayi*, *makan besamo*, *nuak ketan* untuk membangkitkan budaya lain yang berada di wilayah lain agar setiap wilayah memiliki budaya dan keunikan masing-masing. Nilai keagamaan terlihat pada peringatan *Assyura* dan *Nisfu Sya'ban*, yang menggambarkan penduduk di Jambi kota seberang adalah muslim yang taat sehingga Islam dan ajarannya tidak terpisah dari kehidupan mereka. Selanjutnya nilai karakter salah satunya menjaga kebersamaan ada saat *makan besamo* untuk menjaga pergaulan. Terakhir nilai kekeluargaan tercermin saat *ziarah kubur* bersama kerabat dan keluarga ke pemakaman yang selain tujuannya membersihkan kuburan, juga mempererat tali silaturahmi pada saat membersihkan makam tersebut.

Prosesi dan Perlengkapan Tradisi Cukur Bayi, Burdah, Nuak



Perlengkapan Tradisi Hari Assyura 10 Muharam



Tradisi Barzanzi



Sumber : Koleksi Pribadi Penulis

SIMPULAN

Tradisi di suatu daerah memiliki ciri khas dan keunikannya sendiri yang berbeda di daerah lain, meski terkadang dengan nama yang sama. Hal ini tergantung dari percampuran budaya yang ada antara budaya asli setempat dengan budaya asing yang dibawa penduduk pendatang. Tradisi hidup seiring dengan penduduk setempat tradisi tersebut berkembang, diwariskan turun temurun dan dipimpin oleh seorang tokoh agama dengan penyebutannya tergantung penduduk lokalnya.

Begitu juga halnya dengan penduduk Sekoja yang telah lama hidup dengan tradisi mereka yang berhubungan dengan ajaran ke-Islaman yang menjadi agama mereka. Seorang Tuan Guru telah mengajarkan tata cara pelaksanaan tradisi yang ada baik tradisi yang bercorak sosial keagamaan maupun yang bercorak sosial kemasyarakatan. Tradisi sosial keagamaan yang masih dilaksanakan tersebut adalah *Nisfu Sya'ban*, *Burdah*, *Assyura*, *Barzanji*, *Syuro* sedangkan tradisi sosial kemasyarakatan mulai dari *Nuak*, *Nginau*, *Nyukur Bayi*, *Makan Besamo*, *Ziarah Kubur*.

Namun seiring perkembangan zaman, tradisi tersebut mengalami perubahan karna faktor internal (pembangunan infrastruktur transportasi, peningkatan taraf pendidikan, berdirinya lembaga pendidikan umum) dan faktor eksternal (kebijakan pembangunan, kontak budaya). Walau berubah, namun tradisi yang ada tetap memiliki nilai-nilai penting bagi kehidupan penduduk Sekoja seperti nilai agama, nilai karakter, nilai budaya, dan nilai kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. 1994, *Burdah Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Adi Prasetyo, Djoko, 2004, *Wayang Topeng Glagahdowo Kajian Etnografi Perubahan Fungsi Wayang Topeng Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*, Tesis, Surabaya : Jurusan Antropologi FISIP Unair.
- Heidi Karmela, Siti, 2016, *Seni Budaya Jambi dan Perkembangannya dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia*, *prosiding*, Workshop Guru Sejarah Tingkat SMA Seluruh Indonesia di Provinsi Jambi, Jambi, 21 Juli.

- Siti Heidi Karmela dan Ferry Yanto, Tradisi Lokal dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi di Kawasan Jambi Kota Seberang*
Isma, As'ad, 2017, Peran Sosial Tuan Guru dalam Masyarakat Seberang Kota Jambi : Suatu Tinjauan Ulang, *Kontektualita Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Desember, 34 (2).
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Rosalinda, 2013, "Tradisi Baca Burdah dan Pengamalan Keagamaan Masyarakat Desa Setiris Muaro Jambi", *Jurnal Kontekstualita*, (28) 2.
- Salim, Peter, 1995, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press.
- Zumratus, 2015, *Menggapai Berkah di Bulan – Bulan Hijriah*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Wawancara Asnawi Ali, Pengurus dan Imam Masjid Al-Ikhsaniyah
- Wawancara M. Zarwan, Anggota Majelis Taqlim Ashabul Yaman
- Wawancara Rozali bin Fuad, Tuan Guru
- Wawancara Zainal, Guru / Ustadz Pesantren Al-Mubarak
- Wawancara Asnawi Ali, Penduduk Arab Melayu Jambi kota seberang
- Wawancara Hendra, Pengurus Masjid Nurul Hidayah